



MEMBANGUN BANGSA MERAJUT KEINDONESIAAN: ANALISIS NASIONALISME A.R. BASWEDAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH

Nika Julianti¹

*nikajulianti05@gmail.com*¹

*Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi, Indonesia*¹

Abstrak: Perkembangan zaman dapat menimbulkan degradasi moral dan karakter bangsa yang dikhawatirkan dapat semakin luntur. Karakter kebangsaan atau sikap cinta tanah air dipandang sangat perlu untuk ditanamkan pada diri setiap individu, khususnya pada generasi muda penerus bangsa. A.R. Baswedan dikenal sebagai pengabdian bangsa dan negara yang turut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Tujuan ditulisnya artikel ini adalah untuk menganalisis serta mendeskripsikan bagaimana karakter nasionalisme dari seorang A.R. Baswedan. Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan Studi Pustaka, dan dari hasil penulisan artikel ini didapatkan suatu kesimpulan bahwasannya karakter nasionalisme A.R. Baswedan dapat ditunjukkannya melalui hasil karya tulisan-tulisannya dan perjuangan politiknya hingga A.R. Baswedan dinyatakan sebagai seorang Perintis Kemerdekaan, salah seorang Pembangun Bangsa, serta sebagai salah satu Bapak Bangsa.

Kata kunci : Nasionalisme, A. R. Baswedan, Sumber Belajar

Abstract: *The development of the times can cause moral degradation and national character which is feared to fade. National character or patriotism is deemed necessary to be instilled in each individual, especially in the nation's future generations. A.R. Baswedan is known as a servant of the nation and state who helped fight for Indonesian independence. The purpose of writing this article is to analyze and describe the nationalistic character of an A.R. Baswedan. The writing of this article uses the historical research method with the literature study approach, and from the results of writing this article a conclusion can be drawn that the character of nationalism A.R. Baswedan can be demonstrated through the work of his writings and his political struggles up to A.R. Baswedan was declared a Pioneer of Independence, a Nation-Builder, as well as one of the Nation's Fathers.*

Keywords: *Nationalism, A. R. Baswedan, Learning Resources*

PENDAHULUAN

“Nasionalisme-Indonesia” merupakan sesuatu hal yang memiliki makna atau dapat diartikan sebagai suatu paham, yang baru-baru ini mulai kekeh dilontarkan pada masa abad ke-20, namun meskipun demikian pokok-pokok penting yang terdapat didalam nasionalis sudah ada sejak dahulu. Nasionalisme, berdasarkan pendapat Kahin merupakan sebuah paham (ajaran) yang menciptakan serta mempertahankan kedaulatan dari suatu Negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia di suatu bangsa (Anwar, 2017). Salah seorang tokoh kemerdekaan yang memiliki jiwa nasionalisme kuat yang tertanam pada dirinya adalah seorang putra Bangsa

Indonesia dari peranakan Arab-Indonesia yang mana dalam catatan sejarah Indonesia dikenal sebagai pengabdian bangsa dan negara, beliau adalah A.R. Baswedan.

A.R. Baswedan adalah seorang pemikir dan merupakan seorang pejuang yang gigih dalam mengobarkan semangat pemuda-pemuda keturunan Arab untuk memilih Indonesia sebagai Tanah Airnya, sebab mereka adalah peranakan Arab yang lahir dan besar di Indonesia. A.R. Baswedan memiliki pikiran-pikiran cerdasnya serta melalui tulisan-tulisan kritisnya dan Partai Arab Indonesia (PAI) yang didirikannya terus membakar semangat juang kepahlawanan terhadap penjajahan. Memiliki jiwa nasionalisme yang kuat disertai dengan pemikirannya mengenai kenegaraan yang mampu beliau kembangkan, kemudian menjadikannya diangkat sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) pada tahun 1945. Selanjutnya, beliau ditunjuk sebagai Menteri Muda Penerangan, dan dipercayai pula untuk menjadi anggota dalam Badan Penyelidik Usaha-Usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI).

Setelah kemerdekaan pun, A.R. Baswedan tetap konsisten untuk memilih Indonesia dan menunjukkan Nasionalismenya dalam mengisi kemerdekaan. A.R. Baswedan tetap gigih dalam perjuangannya dan mengobarkan semangat juangnya dengan kegiatan serta baktinya di dalam urusan pemerintahan maupun kemasyarakatan. Hal ini dibuktikan dengan jasa yang amat besar dan tidak boleh untuk dilupakan, yaitu ketika A.R. Baswedan turut mencari dukungan bagi pengakuan RI, serta dengan berhasil masuknya beliau menjadi anggota parlemen dan konstituante. Dengan demikian, sangat tak mengherankan apabila beliau kemudian dianugrahi sebuah penghargaan sebagai "*Perintis Kemerdekaan*", berdasarkan surat putusan dari Menteri Sosial No. Pol. 34/12/74/PK, pada 3 Desember 1974, yang dicatat kedalam lembaran sejarah bangsa Indonesia (Redaksi, 1978:1).

Berdasarkan pemaparan singkat diatas, dapat dilihat bahwasannya A.R. Baswedan merupakan contoh dari seorang tokoh yang merupakan peranakan Arab yang memiliki semangat juang serta jiwa nasionalisme tinggi yang begitu tertanam kuat pada dirinya. Oleh sebab itu, bagaimana bentuk-bentuk perjuangan nasionalisme dari seorang A.R. Baswedan dalam membangun bangsa merajut keindonesiaan, merupakan hal yang menarik tentunya untuk lebih jauh diketahui dan dianalisis lebih jauh lagi, yang kemudian nantinya dapat di-implikasikan maupun dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sejarah menggunakan pendekatan Studi Pustaka. Studi Pustaka dapat dilakukan dengan mengumpulkan data-data sekunder baik itu buku, dokumen maupun tulisan yang sesuai dan relevan dengan pokok pembahasan. Menurut Abdurrahman (2017:63) adapun langkah-langkah penelitian terdiri dari empat langkah, yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka langkah-langkah penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik merupakan langkah pertama yang harus dilakukan penulis untuk mengumpulkan sumber informasi yang dibutuhkan sesuai dengan pokok pembahasan atau permasalahan yang hendak diteliti. Adanya heuristik ini adalah untuk mengumpulkan sumber-sumber atau bukti sejarah yang diperlukan. Kemudian, sumber-

sumber sejarah yang berasal dari beraneka ragam jenis itu perlu diklasifikasikan untuk menjadi bentuk sumber tertulis, sumber lisan, maupun sumber benda. Kegiatan penelitian heuristik ini diarahkan untuk mencari, mengumpulkan sumber yang diteliti, baik itu yang berada dilokasi penelitian maupun di tempat ditemukannya bukti sejarah itu sendiri.

2. Kritik Sumber

Kritik Sumber merupakan penilaian terhadap data dan fakta-fakta sejarah yang dapat dijadikan sebagai bukti dari suatu sejarah. Dimana, bukti ini berupa sekumpulan dari fakta-fakta atau informasi yang telah divalidasi dan sudah terpercaya menjadi sumber yang baik untuk menguji dan mengintrepetasi suatu masalah. Verifikasi (kritik sumber) dibagi menjadi dua jenis yakni, kritik internal dan eksternal. Kritik eksternal ialah kritik yang digunakan untuk menguji aspek dari luar sumber sejarah yang bertujuan untuk menemukan suatu kebenaran. Lalu kritik internal ialah kritik yang digunakan untuk memperdalam aspek-aspek dari dalam, berupa berbagai isi dari sumber yang sudah kita kumpulkan.

3. Interpretasi

Menurut Daliman (2017;81) interpretasi merupakan suatu upaya penafsiran fakta atau bukti sejarah. Interpretasi adalah kegiatan menganalisis yang didapat dari sumber yang telah diverifikasikan. Penafsiran interpretasi ini dapat kita temui pada buku-buku maupun arsip yang relevan maupun dari lapangan atau observasi. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar kesimpulan maupun gambaran sejarah yang ilmiah dapat ditemukan.

4. Historiografi

Historiografi merupakan bagian atau langkah terakhir dalam metode sejarah yang berisi mengenai cara penulisan, penerapan serta pelaporan hasil dari penelitian yang telah dilakukan (Abdurrahman, 2017:76).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Singkat A. R. Baswedan

Abdul Rahman Baswedan atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan A.R. Baswedan, merupakan seorang anak peranakan dari salah satu marga etnis Arab, yang berdasarkan sejarahnya merupakan etnis Arab yang pertama kali datang dan tinggal di wilayah Surabaya. A.R. Baswedan lahir pada 9 September 1908 di Kampung Ampel, Surabaya (Suratmin, Didi Kwartanada, 2014).

A.R. Baswedan lahir dalam lingkungan Arab yang mereproduksi struktur dari masyarakat Yaman Selatan yang terbagi kedalam empat golongan, yaitu: (a) keturunan Nabi atau *sayid* atau disebut pula dengan *habib*, (b) golongan bersenjata atau *gabili*, (c) golongan syekh atau juga dikenal dengan sebutan ulama, yang didalamnya termasuk golongan para pedagang, serta (d) golongan yang paling lemah, yakni petani dan para buruh (Suratmin, Didi Kwartanada, 2014).

Keluarga A.R. Baswedan bukanlah berasal dari golongan *sayid*, akan tetapi berada dalam kelas pedagang atau masuk kedalam golongan *syekh* atau ulama. A. R. Baswedan yang berasal dari golongan Yaman Selatan ini mengalami diskriminasi antara *sayid* dan non-*sayid*, kemudian diskriminasi antara golongan wulaiti (totok) dengan muwallad

(peranakan). Dengan adanya diskriminasi tersebut, membuat A.R. Baswedan kecil bertekad akan menyatukan semua golongan Arab, baik itu dari keturunan *sayid* dan non-*sayid*.

A.R. Baswedan dikenal sebagai seorang pemberontak dimasa kecilnya. Saat beliau berusia 11 tahun, jiwanya semakin peka dan memberontak terhadap segala sesuatu yang berlainan/bertentangan dengan ajaran agama yang diterimanya dari guru yang mengajar di Madrasah Al-Irsyad. Beliau berani berpikir kritis serta memiliki kemauan yang keras didalam dirinya, sehingga bibit-bibit berontaknya inilah yang kemudian menjadi bakat alamiahnya. Selain bakat alamiah seperti itu, seorang A.R. Baswedan juga memiliki bakat alamiah yang lainnya yaitu “tekun serta rajin membaca”, bahkan dengan kemauannya sendiri beliau juga belajar mengenai bahasa Belanda (Suratmin, 2014:15).

Menginjak usia dewasa, A.R. Baswedan kemudian mulai tertarik dengan dunia jurnalistik, dimana hal ini juga merupakan usahanya agar dapat berbaur dengan orang-orang pribumi serta orang Tionghoa. Selanjutnya pun A.R. Baswedan bergabung dalam koran sebagai pemred, *Sin Tit Po* yang dipimpin oleh peranakan Tionghoa yang ternyata pro-kemerdekaan, bernama Liem Koen Hian. Meskipun hanya diterima sebagai volunteer dan tidak digaji, namun beliau tetap senang hati untuk dapat belajar jurnalistik lebih jauh dari tokoh peranakan Tionghoa tersebut. Demi rasa nasionalismenya A.R. Baswedan pun pernah bekerja di harian “Soeara Oemoem” yang kemudian membawanya berkenalan dengan Dr. Sutomo, seorang yang aktif dalam peristiwa 10 November 1945 (Olenka, 2014).

Berdasarkan pemaparan singkat diatas mengenai A.R. Baswedan, kita dapat melihat kira-kira bagaimana seorang tokoh bangsa itu muncul. Meskipun dari masa kecilnya beliau mengalami diskriminasi dari masyarakat yang membelenggunya, akan tetapi dengan semangat nasionalismenya pada akhirnya seorang tokoh tetap bisa muncul. Berdasarkan kisah A.R. Baswedan tersebut, dapat dilihat bahwasannya: a) dirinya sendiri memiliki bakat alamiah yang kuat, b) beliau sendiri tidak pernah berhenti untuk mendidik dirinya sendiri, serta c) memiliki rasa nasionalisme yang begitu tertanam kuat pada dirinya.

Nasionalisme Keindonesiaan A.R. Baswedan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Salah Seorang Pembentuk Bangsa (Nation Builder)

A.R. Baswedan sepanjang hidupnya sangat gigih dalam menyerukan golongan Arab untuk mencintai tanah air kelahiran mereka, yaitu Indonesia. Kemudian, berdasarkan pengalaman dari pergaulannya yang multicultural dengan berbagai macam golongan etnis dan suku bangsa, A.R. Baswedan memberanikan diri untuk mengumpulkan para generasi muda golongan Arab kedalam suatu bentuk kongres peranakan Arab di Semarang. Pada tanggal 4 Oktober 1934, dilakukan suatu kongres dimana mengikuti adanya Soempah Pemoeda yang diikrarkan enam tahun sebelumnya, maka diucapkanlah “Soempah Pemoeda Indonesia Ketoroenan Arab”, yaitu:

- 1) Tanah Air Peranakan Arab adalah Indonesia
- 2) Peranakan Arab haroes meninggalkan kehidoepan menjendiri
- 3) Peranakan Arab memenoehi kewadajibannja terhadap tanah air dan bangsa Indonesia

Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab ini merupakan suatu gerakan revolusioner dalam proses pembentukan bangsa. Pada pemikiran sebelumnya, dari

kebanyakan orang Arab begitu memiliki keyakinan tersendiri yang melekat kuat pada dirinya, bahwa tanah airnya adalah negeri-negeri Arab dan akan selalu berorientasi ke sana. Namun sangat disayangkan, pada perkembangan selanjutnya sumpah ini menjadi semakin terlupakan dalam lintasan sejarah Indonesia.

Menurut Prof. Alois A. Nugroho (Nugroho, 2011), Sumpah Pemuda Keturunan Arab, Semarang *anno* 1934, dapat dilihat sebagai realisasi lebih lanjut dari Sumpah Pemuda 1928. Menurut pendapat beliau, keturunan Arab menetapkan Indonesia ini sebagai tanah airnya, serta berpartisipasi dengan suku-suku lainnya untuk ikut serta dalam membangun tanah air dan meniadakan sekat atau jarak diantara *vreemde oosterlingen*. Dalam hal ini, dapat ditunjukkan bahwasannya A.R. Baswedan memiliki sahabat dengan banyak tokoh dari berbagai golongan, seperti sahabatnya yang merupakan seorang tokoh Tionghoa, misalnya Liem Koen Hian. Dengan mengambil bagian dalam nasionalisme ini, A.R. Baswedan bersama dengan tokoh lainnya selaku pendiri republik kemudian mencanangkan sebuah kesetaraan antarmanusia.

Setelah adanya sumpah pemuda keturunan Arab serta terbetuknya PAI, maka masyarakat peranakan Arab telah mendapatkan pengakuan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Kemudian langkah awal yang dilakukan PAI untuk memperjuangkan kemerdekaan adalah dengan bergabung ke dalam Gabungan Patai Politik Indonesia (GAPI), dimana perjuangannya dilakukan dengan memberikan dukungannya pada petisi Sutardjo baik melalui parlemen maupun di luar parlemen.

Ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaan, A.R. Baswedan segera bergabung dengan Partai Masyumi. Kemudian A.R. Baswedan diangkat menjadi Menteri Muda Penerangan. Setelah tidak lagi menjabat sebagai Menteri Muda Penerangan, Baswedan diminta untuk bergabung dalam BP-KNIP sebagai anggota dari Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Selanjutnya, ketika diadakan pemilihan umum untuk menjabat dalam lembaga konstituante, A.R. Baswedan juga terpilih menjadi anggota. Sehingga dengan demikian, nama A.R. Baswedan tercatat dalam sejarah dimana pernah menduduki berbagai posisi di dalam pemerintahan Republik Indonesia.

Salah Satu Founding Fathers (Bapak Bangsa)

Pada akhir masa kekuasaan Jepang di Indonesia, A.R. Baswedan kemudian ditunjuk dan diangkat menjadi salah satu anggota Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPKI). Dalam pidatonya pada 11 dan 15 Juli 1945, A.R. Baswedan menegaskan bahwa tidak ada perbedaan diantara golongan Indonesia maupun golongan Arab, khususnya golongan peranakan Arab. Islam dan perkawinan campur secara budaya telah membaurkan keduanya. Apabila golongan Arab terpisah dari Indonesia di masa penjajahan, hal itu adalah karena kebijaksanaan dari kolonial yang menempatkan mereka ke dalam golongan *Timur Asing*.

Pidato A.R. Baswedan pada BPUPKI kembali menegaskan ikrar yang diucapkan dalam "Sumpah Pemuda Keturunan Arab" pada 4 Oktober 1934, yang berbunyi: "...saya telah memberi penjelasan bahwa tidak ada seorangpun daripada peranakan Arab yang mengingini dan mencita-citakan kerakyatan lain daripada kerakyatan Indonesia. Hal ini bukan berarti bahwa kalangan peranakan Arab semuanya sudah insaf, belum... soal yang konkrit terhadap kerakyatannya, yaitu bahwa tidak ada seorangpun dari peranakan Arab menjadi atau mengharapkan kerakyatan lain".

Berdasarkan pidatonya tersebut, dapat disimpulkan bahwa A.R. Baswedan kembali menegaskan bahwasannya *tanah air bagi peranakan Arab adalah Indonesia*. Dengan demikian, A.R. Baswedan, meskipun merupakan peranakan Arab namun tetap mendapat simpati dan semakin dikenal serta diakui sebagai pejuang bagi kemerdekaan Indonesia.

Sehubungan dengan fakta tersebut, bahwasannya BPUPKI adalah lembaga yang merancang UUD 1945 serta menentukan hal-hal yang berkaitan dengan dijalankannya Negara yang lahir dan bernama Republik Indonesia. A.R. Baswedan merupakan salah satu tokoh yang termasuk diantara para Bapak Bangsa (*Founding Fathers*), maka dari itu pada 9 November 1992, A.R. Baswedan bersama 44 anggota BPUPKI lainnya dianugerahi Bintang Mahaputera oleh Presiden Soeharto di Istana Merdeka. Ke-45 penerima anugerah itu disebut sebagai “para pendiri negara Republik Indonesia” (Harian Kompas, 1992).

Ikut Berjasa Meraih Pengakuan Diplomatik Pertama bagi RI

A.R. Baswedan memiliki jiwa nasionalisme yang begitu tertanam kuat pada dirinya, hal ini pun juga dapat dibuktikannya, dimana A.R. Baswedan dapat turut berperan serta dalam diraihnya pengakuan diplomatik pertama bagi Negara Republik Indonesia, yaitu dari Kerajaan Mesir. Salah satu syarat bagi sebuah negara yang berdaulat dan bermartabat adalah mendapat pengakuan dari negara lain, dalam hal ini adalah Republik Indonesia berusaha untuk mencari pengakuan serta dukungan dari negara-negara lain di dunia. Pada Konferensi Liga Arab di Kairo, Mesir pada 18 November 1946, setelah mendengar bahwa Republik Indonesia merdeka, kemudian dibicarakanlah dan diputuskan bahwa akan menyambut baik kemerdekaan Republik Indonesia, serta menyerukan agar negara-negara Arab mau memberikan pengakuan kepada RI.

Sebagai realisasi dari keputusan Konferensi Liga Arab tersebut, maka diutuslah Muhammad Abdul Mun'im ke Indonesia untuk menyampaikan sikap baik Liga Arab kepada Presiden Soekarno. Pada 15 Maret 1947, M. Abdul Mun'im disambut baik oleh Presiden Soekarno dan PM Sutan Syahrir. Setelah disampaikannya keputusan dari konferensi Liga Arab itu, maka pihak RI dengan senang hati akan mengirim delegasi ke negara-negara Arab di Asia Barat untuk kemudian secara *de jure* tertulis memberikan pengakuan kemerdekaan kepada RI. Dalam pertemuan itu, utusan Liga Arab begitu terkesan pada A.R. Baswedan yang turut mendampingi pertemuan itu. Oleh sebab itulah, A.R. Baswedan sebagai Menteri Muda Penerangan masuk dalam sebuah tim delegasi yang diutus pergi ke negara-negara Arab, yang terdiri dari H. Agus Salim (Menteri Muda Luar Negeri), H.M. Rasyidi (Sekjen Kementrian Agama), dan Nazir Pamuntjak.

Dengan susah payahnya delegasi Indonesia dapat menghadap Menteri Luar Negeri Nokrashi, kemudian menandatangani “Pengakuan Mesir terhadap Kedaulatan Republik Indonesia”. Penandatanganan tersebut dilakukan pada 10 Juni 1947, dimana isi dari naskah itu ternyata bukan saja hanya pengakuan dari Mesir atas RI, namu juga menyangkut persahabatan dari kedua negara. A.R. Baswedan kemudian ditugaskan untuk membawa pulang naskah perjanjian dan pengakuan diplomatik tersebut. Beliau sempat mengalami hambatan, berhenti selama satu bulan di Singapura, menunggu situasi di tanah air yang mengalami ultimatum Van Mook dan Kabinet PM Sutan Syahrir demisioner, sehingga kehabisan bekal. Namun A.R. Baswedan mendapat bantuan dari dua

Arab warga Singapura, berupa pembelian tiket pesawat untuk kembali ke Indonesia pada 13 Juli 1947.

Dalam rangka penyelamatan dokumen perjanjian dan pengakuan Mesir itu, A.R. Baswedan menyembunyikannya dibagian bawah kaus kakinya. Kemudian, setelah selamat sampai di Yogyakarta, A.R. Baswedan melapor dan membawakan dokumen tersebut kepada Presiden Soekarno di Gedung Agung. Presiden pun mengagumi keberhasilan dari perjuangan diplomasinya itu. Rombongan H. Agus Salim baru sampai di Yogyakarta pada November 1947, berhasil pula membawa dokumen perjanjian pengakuan dan persahabatan dengan tujuh negara di Arab dan Afganistan. Dengan demikian, maka Misi Perjuangan Diplomatik yang pertama kali dilakukan oleh RI berhasil dilakukan dengan baik sehingga RI memiliki kedudukan yang kuat di mata dunia Internasional (Darban, 2011).

Salah Seorang Perintis Pers Nasional Indonesia

Aktivitas lain yang turut dilakoni A.R. Baswedan hingga akhir hayatnya adalah sebagai jurnalis. Di dalam sebuah buku berjudul *Jagat Wartawan Indonesia*, karya seorang wartawan senior Subagijo IN (1981), nama A.R. Baswedan turut dimasukkan menjadi salah satu dari 111 Perintis Pers Nasional Indonesia. Dipilihnya A.R. Baswedan tersebut sebagai salah satu perintis pers nasional karena perjuangan nasionalismenya yang sejak muda dalam era Pergerakan Nasional Indonesia, beliau merupakan wartawan yang gigih dalam menyuarakan dan menulis perjuangan Indonesia Merdeka, serta menyadarkan keturunan Arab agar turut ikut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia sebagai tanah airnya (Darban, 2011). Begitupula nama A.R. Baswedan yang juga dimasukkan ke dalam buku *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia* (2007), yang berisikan profil dari seratus wartawan senior Indonesia.

Karier jurnalisme dari seorang A.R. Baswedan dimulai di Surabaya, ketika beliau direkrut oleh Liem Koen Hian, seorang dari peranakan Tionghoa yang merupakan pemimpin dari Redaksi Harian *Sin Tit Po*, sebuah Koran Melayu Tionghoa yang properjuangan terhadap kemerdekaan Indonesia. Melalui Koran itu, A.R. Baswedan dapat menyalurkan berbagai aspirasinya untuk memperjuangkan kemerdekaan RI. Dalam berbagai terbitan Koran *Sin Tit Po*, baik itu Liem Koen Hian maupun A.R. Baswedan gencar mempengaruhi pembacanya untuk ikut berjuang menuju kemerdekaan Indonesia, mengajak keturunan Arab agar menyatu dengan pribumi demi memperjuangkan kemerdekaan, serta memberikan kritik pedas kepada pemerintahan Kolonial Hindia Belanda.

Mendapat teguran dan peringatan dari pemerintahan kolonial, kemudian membuat A.R. Baswedan mengambil sebuah keputusan untuk lebih baik keluar dari Koran *Sin Tit Po* tersebut, dan pindah selama setahun ke koran *Soeara Oemoem* sebelum dirinya pindah ke Semarang. Di Semarang, A.R. Baswedan kemudian bergabung dengan koran *Mata Hari*, yang dipimpin oleh Kwee Hing Tjat. Koran ini pun juga properjuangan Indonesia, dalam berbagai tulisan A.R. Baswedan dalam Koran ini banyak mempengaruhi masyarakat untuk sadar akan perjuangan dalam mencapai kemerdekaan RI, khususnya banyak mempengaruhi peranakan Arab untuk dapat bersatu dan bergabung dalam perjuangan bangsa. Hal paling menarik adalah munculnya tulisan A.R. Baswedan mengenai orang-orang Arab yang berjudul *Peranakan Arab* dan *Totoknja*, yang secara

garis besar berisi anjuran kepada etnis Arab agar berkomitmen melaksanakan Sumpah Pemuda. Pada artikel itu terpampang foto A.R. Baswedan yang mengenakan belangkon dan surjan (Darban, 2011).

Karier jurnalistik A.R. Baswedan terus berlanjut hingga Indonesia merdeka. Pada awal tahun 1950-an, A.R. Baswedan kemudian terjun sebagai penerbit dan pemimpin dari Majalah *Sadar* dan *Nusaputra* di Yogyakarta. Tidak hanya itu saja, A.R. Baswedan juga menjabat sebagai pemimpin Redaksi Majalah *Hikmah* bersama dengan Moh. Natsir (mantan PM asal Partai Masyumi) sebagai direktornya. A.R. Baswedan juga menjadi Pembantu Harian *Mercu Suar*, Yogyakarta, pada tahun 1973. Terakhir, A.R. Baswedan menjadi Penasihat Redaksi Harian *Masa Kini*, di Yogyakarta. Dalam hidupnya A.R. Baswedan menyadari sesuatu hal, bahwasannya begitu pentingnya kekuatan dari sebuah pena dalam menyebarkan opini dan gagasan dari sebuah kemajuan yang membawa manfaat kepada masyarakat luas.

Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Sumber belajar merupakan sumber yang digunakan pada saat kegiatan belajar mengajar dalam bentuk apapun, baik berbentuk benda maupun visual. Kegiatan belajar dapat dilakukan dimanapun yang di inginkan, dan kapanpun serta dengan siapapun, tanpa adanya batasan waktu maupun tempat. Setiap individu memiliki hak dan kesempatan untuk belajar melalui berbagai macam sumber belajar yang tersedia disekitarnya. AECT (Association for Educational Communicatons and Technology) mendefinisikan sumber belajar merupakan segala sesuatu dan upaya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar utnuk meningkatkan efktivitas dan efisiensi pembelajaran (Samsinar, 2019:196).

Selanjutya, Pembelajaran sejarah menurut Sapriya (dalam Mujayanti, 2020:23) merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji mengenai asal-usul, perkembangan serta peranan masyarakat pada masa lalu yang berisi tentang nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, pembentukan sudut pandang, karakter, maupun personal siswa.. Kemudian, menurut Isjoni (dalam Normansyah, 2020:16) megemukakan bahwa sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan serta nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia serta dunia pada masa lalu hingga masa kini.

Kegiatan dalam pembelajaran sejarah setidaknya dapat diartikan sebagai sebuah proses yang memiliki tujuan untuk dapat membentuk serta mengembangkan kepribadian dan potensi yang dimiliki peserta didik melalui pesan-pesan dan kesan dari suatu sejarah, sehingga tujuan dari masyarakat yang memiliki sikap arif serta bermartabat dapat tercapai. Kegiatan pembelajaran sejarah akan selalu dituntut agar dapat mengembangkankan kegiatan ataupun aktivitas para peserta didik guna melakukan pemantauan dan telaah terhadap berbagai macam peristiwa yang ada. Dari berbagai telaah-telaah yang dilakukan oleh peserta didik didalamnya mengandung berbagai pesan yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai kepahlawanan yang dalam hal ini berupa: keteladanan, nasionalisme, rela berkorban, kemerdekaan maupun patriotism (Budiyono, 2017:89).

Banyak sekali sumber belajar sejarah yang dapat digunakan oleh seorang pendidik atau dalam hal ini khususnya guru sejarah dalam proses kegiatan pembelajaran, diantaranya adalah sikap nasionalisme dari tokoh anak bangsa yang berjasa dan memiliki pengaruh khususnya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, salah satunya yaitu Abdul Rahman Baswedan, atau yang populer dikenal dengan A.R. Baswedan. Beliau memiliki jiwa nasionalisme yang begitu melekat pada dirinya, yang dapat ditunjukkannya melalui berbagai usaha salah satunya mengobarkan semangat golongan peranakan Arab dan masyarakat pribumi lainnya untuk bersatu dalam meraih kemerdekaan, maupun berhasil terlibatnya A.R. Baswedan dalam kegiatan-kegiatan kenegaraan terutama dalam hal meraih pengakuan kemerdekaan RI dari negara-negara Arab, yang tentunya berdasarkan pengaruhnya tersebut, hal ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah.

Kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme dan semangat perjuangan dari seorang tokoh A.R. Baswedan kemudian dapat dikaitkan kedalam proses pembelajaran yang mengarah kepada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik, yaitu dalam aspek kognitif nantinya siswa dapat menganalisis, memahami serta mengevaluasi bagaimana sikap nasionalisme dari seorang tokoh peranakan Arab ini yaitu A.R. Baswedan dalam semangat meraih kemerdekaan RI. Kemudian, dalam aspek afektif, diharapkan peserta didik dapat menghayati dan meneladani sikap nasionalisme dan semangat juang yang dimiliki A.R. Baswedan, yang selanjutnya dihubungkan dengan pendidikan karakter pada Kurikulum 2013 serta implikasi nyatanya dapat diterapkan pada sendi-sendi kehidupan sosial. Terakhir yaitu aspek psikomotorik, setelah peserta didik meneladani serta dapat memahami bagaimana semangat perjuangan dari A.R. Baswedan dalam meraih kemerdekaan maupun meraih keindonesiaannya, siswa diharapkan mempunyai keterampilan sosial dalam nilai kepahlawanan A.R. Baswedan dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan dalam artikel ini, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya seorang tokoh yang merupakan putera bangsa dari peranakan Arab, merupakan seorang pejuang yang komplit dan kompleks, dengan cita-citanya yang mengindonesia. A.R. Baswedan memiliki sikap dan jiwa nasionalisme yang begitu melekat dalam dirinya, yang dapat ditunjukkannya melalui semangat perjuangannya dalam menyatukan kebangsaan Indonesia. Lebih dari itu, A.R. Baswedan dapat disebut sebagai pembentuk bangsa, juga seorang pluralis dan intelektual. Dengan perjuangannya itu, beliau dapat membongkar paham yang memaksakan adanya minoritas dan mayoritas, padahal sebagai suatu bangsa, Indonesia haruslah bersifat multiminoritas dan pluralis intrakultural.

Sumpah Pemuda Keturunan Arab yang dinyatakan oleh A.R. Baswedan ini merupakan suatu gerakan revolusioner daripada pembentukan suatu bangsa, yang seiring dengan perkembangan zaman sering terlupakan dalam sejarah Indonesia. Perjalanan hidup seorang A.R. Baswedan berakhir dengan gemilang sebagai pembentuk bangsa Indonesia. Beliau telah memberikan sumbangan begitu besar bagi bangsa Indonesia, serta turut menciptakan cikal bakal kebangsaan yang dapat kita rasakan hingga saat ini. Berdasarkan hasil dari tulisan ini, penulis mengharapkan kepada pembaca

terutama para generasi muda untuk dapat mencontoh karakter nasionalisme dari seorang A.R. Baswedan ini, sebab Negara ini bukan hanya membutuhkan orang-orang yang hebat saja, akan tetapi juga orang-orang yang berjiwa nasionalisme untuk dapat memajukan bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman, Dudung (2007) *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Daliman (2017) *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Dananjaya, Utomo (2011) *AR Baswedan, 1908-1976*. Kompas, 25 Februari 2021.
- Haikal, Husain (2002) *Indonesia-Arab dalam Pergerakan Kemerdekaan*. Semarang: CV Aini.
- Maarif, Ahmad Syafii, *Liem Koen Hian dan AR Baswedan*, Kompas, 27 Februari 2021.
- Santoso, Budi (2003) *Peranan Keturunan Arab dalam Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta: Progres.
- Silalahi, Harry Tjan (2011) *A.R. Baswedan, Pembentuk Bangsa*. Kompas, 25 Februari, hlm. 7.
- Suratmin (2011) *A.R Baswedan: Nasionalis Sejati dari Peranakan Arab Indonesia yang Nyaris Terlupakan*, Jantra, Vol.VI No. 11, hlm. 55-67.
- Suratmin(1989) *Abdul Rahman Baswedan: Karya dan Pengabdiannya*. Jakarta: Departemen P & K, 1989.
- Suratmin & Didi Kwartanada (2014) *Biografi A.R. Baswedan Membangun Bangsa, Merajut Keindonesiaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2014.